

HUBUNGAN MOTIVASI KERJA GURU, PEMANFAATAN MEDIA, DAN SUPERVISI KLINIS DENGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh :

Risgiyanto, Adelina Hasyim, Herpratiwi.

FKIP Unila, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

Email : risgiyanto@yahoo.co.id

081379744329

Abstract ; The relation of teachers motivation work, media utility, and clinical supervision with pedagogik competence islamic religious teacher in vocational high school bandar lampung. Research purposes is to analyzing the relationship between motivation work teacher, utilization of media, intensity of the execution of clinical supervision by a schoolmaster, against pedagogik competence haphazardly and together. Population in this research is all religious teacher Vocational High School In Bandar Lampung. Whole populations taken as samples 33 teacher. Data obtained by spreading poll while competence pedagogic using observations and mixed with employing correlation products moment. The research results obtained are no relationship: (1) the motivation of teachers work with hussy significantly with correlation coefficient of 0,514; (2) the utilization of media with hussy significantly with correlation coefficient of 0,779; (3) the intensity of implementing clinical supervision by the principal with the hussy significantly with correlation coefficient of 0,665; (4) the motivation of teachers work, the utilization of media, and the intensity of the exercise of clinical supervision by principals together with correlation coefficient hussy with 0,816. The fourth hypothesis is in accordance with the test criteria that is positive because $r > 0$, closely because $r > 0,400$; and significant because $r \text{ count} > r \text{ table } 0,335$.

Key word; teachers motivation work, media utility, clinical supervision, pedagogic Competence, islamik religious education.

Abstrak : Hubungan motivasi kerja guru, pemanfaatan media, dan supervisi klinis dengan kompetensi pedagogik guru pai di sekolah menengah kejuruan kota bandar lampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antar: (1) motivasi kerja guru dengan kompetensi pedogogik; (2) pemanfaatan media dengan kompetensi pedogogik, (3) intensitas supervisi klinis kepala sekolah dengan kompetensi pedogogik, (4) motivasi kerja guru, pemanfaatan media, intensitas supervisi klinis kepala sekolah dengan kompetensi pedagogik guru PAI di SMK Kota Bandar Lampung. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan survey korelasional. Populasi dalam penelitian sebanyak 33 guru. Data penelitian diperoleh dengan angket dan observasi serta data dianalisis dengan teknik korelasi produk moment.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif, erat, dan signifikan antara: (1) motivasi kerja guru dengan kompetensi pedagogik dengan koefisien korelasi sebesar 0,514; (2) pemanfaatan media dengan kompetensi pedagogik dengan koefisien korelasi sebesar 0,779; (3) Intensitas pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah dengan kompetensi pedagogik dengan koefisien korelasi sebesar 0,665; (4) motivasi kerja guru, pemanfaatan media, dan intensitas pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah secara bersama-sama dengan kompetensi pedagogik dengan koefisien korelasi 0,816. Keempat hipotesis tersebut sesuai dengan kriteria uji yaitu positif karena $r > 0$, erat karena $r_{hitung} > 0,400$; dan signifikan karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ 0,335.

Kata Kunci; *motivasi kerja guru, pemanfaatan media, intensitas supervisi klinis, kompetensi pedagogik, pendidikan agama islam*

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang ada dalam lingkungan pendidikan tersebut diantaranya guru, sehingga sikap terhadap profesi, sarana prasarana yang mendukung, dan supervisi klinis baik oleh kepala sekolah maupun pengawas sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan. Tetapi upaya tersebut belum sepenuhnya berhasil. Salah satu indikator antara lain ditunjukkan antara lain dengan rendahnya Nilai Ujian Sekolah untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMK. Dilihat dari sisi pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia/budi pekerti luhur, dalam rangka pembentukan pribadi siswa perlu ditingkatkan.

Beberapa indikator lain ketidakberhasilan kepribadian siswa, antara lain di media masa baik cetak maupun elektronik di wilayah Lampung sering terjadinya, tindakan-tindakan kurang terpuji lainnya yang dilakukan oleh para pelajar, misalnya keterlibatan siswa dalam pembegalan atau tindakan kriminal lainnya. Terkait dengan beberapa kejadian diatas menunjukkan bahwa perlunya peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) dikalangan siswa sebagai salah satu alternatif penanaman pendidikan moral dan keagamaan pada diri siswa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di sekolah-sekolah selama ini memiliki alokasi waktu yang relatif cukup kecil,

sehingga efektifitas dan efisiensi pembelajaran perlu ditingkatkan sehingga perlu peningkatan keterampilan guru dalam mengajar untuk meningkatkan kompetensi guru misalnya pemanfaatan media dan peningkatan motivasi kerja guru yang tinggi sehingga kinerjanya dapat maksimal. Realitas yang terjadi guru SMK Negeri dan Swasta yang mengajar mata pelajaran PAI di Kota Bandar Lampung masih memegang jumlah kelas yang cukup banyak dengan beban mengajar yang cukup besar, sehingga mereka kurang dapat mempersiapkan pembelajaran menggunakan media dengan baik sehingga pelaksanaan tugasnya kurang maksimal dimana mereka hanya mengajar dengan metode ceramah.

Perwujudan proses pendidikan yang berkualitas selain dipengaruhi oleh kinerja pendidik dan tenaga kependidikan, juga dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana, kualitas pengelolaan, ketersediaan dana, dan sistem penilaian yang valid, obyektif, dan berkesinambungan. Oleh karena itu perwujudan pendidikan nasional yang

bermutu harus didukung oleh isi dan proses pendidikan yang memenuhi standar, pendidik dan tenaga kependidikan yang memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi agar berkinerja optimal, serta sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan yang memenuhi standar.

Dokumen Hasil Monitoring dan Evaluasi Pengawas SMK (2011) dan penelitian pendahuluan disebutkan bahwa guru mata pelajaran PAI belum melaksanakan pembelajaran secara menyeluruh baik perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Misalnya dalam aspek penilaian sebagian besar hanya terbatas pada aspek pengetahuan (kognitif) saja, sementara aspek afektif, dan psikomotor dan nilai pembiasaan dan praktek misalnya solat berjamaah, mengaji di sekolah belum dilaksanakan evaluasi.

Aspek yang juga sangat penting dalam meningkatkan kompetensi guru adalah motivasi kerja guru, sementara dengan adanya sertifikasi justru bukan meningkatkan motivasi kerja guru untuk meningkatkan kompetensinya

tetapi sebagian besar mendorong guru untuk konsumtif, walaupun tidak semuanya seperti hal tersebut. Diharapkan dengan motivasi tersebut dapat meningkatkan kompetensi guru yang ditunjukkan pada disiplin kerja, bekerja sungguh-sungguh, menjaga kualitas atau mutu pembelajaran, dan bertanggungjawab terhadap seluruh sistem pembelajaran.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kompetensi guru (Sanjaya, 2008: 8) dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu: 1) faktor internal yaitu faktor yang datang dari seseorang yang bersangkutan misalnya: pengetahuan, pengalaman, kesadaran motivasi, dan kreatifitas guru, 2) faktor eksternal yaitu faktor yang terdapat dari luar diri seseorang guru, contohnya sarana, perhatian dan supervisi dari kepala sekolah atau teman seprofesi dilingkungan sekolah.

Tetapi berdasarkan observasi pendahuluan masih banyak guru yang motivasinya masih rendah walaupun sebenarnya secara umum kesejahteraannya sudah lebih baik. Hal

itu dapat ditunjukkan dimana guru dalam menjalankan tugas kesehariannya sering harus selalu diawasi dan kurang dinamis, pembelajaran sering bersifat statis tanpa adanya aktivitas yang menggerakkan potensi siswa secara optimal. Banyak guru sering datang terlambat di kelas, penguasaan bahan ajar rendah, tidak membuat atau kurang baik membuat RPP semakin lama makin menurun.

Fakta di lapangan sesuai Dokumen Pengawas SMK Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung dan observasi pendahuluan, terdapat temuan-temuan sebagai berikut: 1) masih ada guru mata pelajaran PAI yang belum membuat RPP, dalam mengajar hanya berpedoman pada buku cetak atau LKS saja; 2) ditemukan guru hanya memfotokopi persiapan mengajar guru lain dan; 3) masih ada guru yang menggunakan persiapan mengajar dari buku persiapan yang diterbitkan oleh penerbit tertentu; 4) Sebagian besar guru belum mampu memanfaatkan media; 5). Masih banyak guru yang belum mampu menggunakan

pembelajaran berbasis komputer/media elektronik.

Suharsimi Arikunto (2004 : 23), kegiatan pokok supervisi klinis adalah melakukan pembinaan kepada personil sekolah pada umumnya dan khususnya guru, agar kualitas pembelajarannya meningkat. Sebagai dampak dari meningkatnya kualitas pembelajaran. Suharsimi Arikunto menyatakan, supervisi klinis diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah atau pejabat yang berkedudukan di atas atau lebih tinggi dari guru untuk melihat atau mengawasi pekerjaan guru. Supervisi klinis merupakan penilaian atasan kepada bawahan dengan kriteria benar salah, dan berakhir dengan pemberian sanksi. tetapi permasalahan yang muncul guru hanya aktif ketika akan di supervisi saja, tetapi pada saat tidak ada supervisi guru akan kembali melakukan pembelajaran seperti biasa.

Kompetensi pedagogik guru dapat berhubungan dengan beberapa faktor, namun yang dilihat dalam penelitian ini hanya dilihat berdasarkan beberapa aspek diantaranya, motivasi kerja guru,

kemampuan guru dalam pemanfaatan media dan dan pengaruh eksternal diantaranya intensitas pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah sehingga diambil judul” Hubungan Pemanfaatan media, Motivasi kerja guru, dan Intensitas pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah dengan Kompetensi pedagogik Guru PAI Di SMK Se-Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013”.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya menurut mulyasa, (2007 : 75) meliputi hal-hal pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum / silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Syah dalam Sugeng, (2005:2), “kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan

kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak”. Kompetensi guru dapat berdasarkan pada bakat, pengetahuan, pengalaman dan pendidikan sebagai usaha secara berencana yang sistematis melalui berbagai program.

Motivasi kerja adalah keseluruhan daya penggerak/dorongan psikis di dalam diri guru maupun dari luar diri guru yang menimbulkan kondisi psikologis yang mendorong seseorang melakukan kebiasaan bekerja, menjamin kelangsungan bekerja dan memberikan arah pada kegiatan. Ditunjukkan dari dimensi internal dengan indikator: tanggung jawab guru, melaksanakan tugas, memiliki tujuan, ada umpanbalik, senang dalam bekerja, bekerja lebih unggul, dan mengutamakan prestasi kerja, dan dari dimensi eksternal dengan indikator: memenuhi kebutuhan hidup dan kerja, senang memperoleh pujian dari apa yang telah dikerjakan, bekerja karena ada insentif, bekerja karena ingin perhatian teman dan atasan, Uno (2007: 73).

Slameto (2005:170) disebutkan bahwa: secara umum jenis motivasi dibagi menjadi 2 yaitu: Motivasi intrinsik: motivasi yang datangnya secara alamiah atau murni dari sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri (*self awareness*) dari lubuk hati yang paling dalam, Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri dan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor dari luar, seperti adanya nasihat, hadiah (*reward*), kompetisi sehat, hukuman (*Punishment*) dan sebagainya.

Menurut *Association of Education and Communication Technology* atau *AECT* (1977) media adalah segala bentuk dari saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Pemanfaatan media pembelajaran adalah seberapa banyak jumlah dan frekuensi guru menggunakan alat atau sarana yang dimanfaatkan oleh guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa dalam proses belajar pembelajaran guna memperjelas pesan

dan informasi, mengarahkan dan meningkatkan perhatian siswa, serta mengefektifkan kualitas pembelajaran berupa pesan (*messages*), bahan (*materials*), alat (*devices*), teknik (*techniques*), dan lingkungan (*setting*).

Menurut Sagala (2010: 196) supervisi klinis adalah suatu pendekatan yang efektif melalui proses bimbingan dengan menyediakan konsultasi, dukungan, melayani, dan membantu para guru meningkatkan keprofesionalannya menggunakan tahapan observasi, implementasi pembelajaran, diskusi hasil analisis data sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku, memperbaiki pengajaran, mengetahui, memahami kelebihan dan kekurangan guru dibidang keterampilan mengajar serta berusaha meningkatkannya kearah yang lebih baik.

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis.

1. Hubungan motivasi kerja guru dengan kompetensi pedagogik guru;
2. Hubungan pemanfaatan media dengan kompetensi guru;

3. Hubungan intensitas pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah dengan kompetensi pedagogik guru;
4. Hubungan motivasi kerja guru, pemanfaatan media, dan intensitas pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah secara bersama-sama dengan kompetensi pedagogik guru.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian korelasi yaitu salah satu penelitian yang dipergunakan untuk melihat tingkat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat secara satu persatu menggunakan korelasi sederhana ataupun secara bersamaan dengan menggunakan korelasi ganda. Sedangkan jenis penelitian ini adalah *ex post facto* yaitu yang dirancang untuk menentukan tingkat hubungan dimana variabelnya sudah terjadi sebelumnya dan tidak memberikan manipulasi langsung terhadap variabel bebasnya.

Penelitian dilakukan pada guru SMK yang mengajar mata pelajaran PAI baik

SMK negeri maupun swasta yang ada di Bandar Lampung, yang dilakukan pada Agustus 2012 sampai September 2012. Sampel yaitu seluruh guru mata pelajaran PAI di SMK Negeri dan swasta di Kota Bandar Lampung yang berjumlah 33 orang, yang tersebar di beberapa sekolah. Menurut Suharsimi Arikunto (2002 : 121) apabila objek penelitian kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua, selanjutnya jika jumlah lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10 – 15 persen. Menurut data yang ada karena jumlah guru yang ada kurang dari 100 sehingga seluruh populasi dipergunakan sebagai sampel yaitu 33 orang.

Pengumpulan data primer untuk motivasi kerja guru, pemanfaatan media, dan intensitas pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah menggunakan angket sedangkan kompetensi guru menggunakan lembar observasi dan dokumentasi yang disusun oleh peneliti sedangkan pelaksanaan observasi dibantu pihak sekolah dengan instrument Alat Penilaian Kinerja Guru (APKG). Dalam penelitian ini terdapat 4 (empat)

buah variabel yang terdiri dari 1 (satu) variabel terikat yaitu kompetensi pedagogik guru (Y) dan 3 (tiga) variabel bebas Motivasi kerja guru (X_1), Pemanfaatan media (X_2), dan Intensitas pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah (X_3).

Adapun tahap-tahapnya adalah; penyebaran instrumen, analisa deskripsi data, uji persyaratan analisis meliputi normalitas dan homogenitas, dan uji hipotesa dengan analisa korelasional (uji r) yang meliputi analisis korelasi sederhana dan analisis korelasi ganda. Data yang terkumpul dari hasil penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan metode statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik penyebaran nilai atau skor, dilanjutkan dengan statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian dari masing-masing hubungan.

Sebelum diadakan pengujian hipotesis data yang diperoleh terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan data meliputi uji normalitas dan homogenitas. Suatu

instrument pengukuran dikatakan valid jika instrument dapat mengukur sesuatu dengan tepat apa yang hendak diukur. Uji validitas *content* dicari dengan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*. (Sugiyono, 2008:255)

Tabel 1. Hasil Pengujian Validitas Instrumen

No	Instrumen Variabel	Jumlah Butir	Jumlah dan No butir yang tidak valid		Jumlah butir yang valid
			Jumlah	Nomor Instrumen	
1	Motivasi kerja guru (X_1)	25	5	1, 7, 9, 13, 22	20
2	Pemanfaatan media (X_2)	25	5	3,10,17,20, 23	20
3	Intensitas pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah (X_3)	30	5	2,10,11, 20, 27	25

Berdasarkan tabel di atas untuk ketiga angket tersebut diperoleh angket yang valid untuk motivasi kerja guru dari 25 item instrumen yang tidak valid 5 item yaitu no 1, 7, 9, 13, 22 sehingga instrumen yang valid 20 item,

pemanfaatan media dari 25 item instrumen terdapat 5 yang tidak valid yaitu nomor 3,10,17,20, 23 sehingga yang valid 20, dan intensitas supervisi klinis oleh kepala sekolah dari 30 item instrumen yang tidak valid ada 5 yaitu nomor 2,10,11, 20, 27 sehingga instrumen yang valid 25, dan sedangkan APKG untuk menilai kompetensi pedagogik guru tidak dilakukan pengujian karena merupakan observasi.

Koefisien *reliabilitas* atau *keajegan* dipergunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang akan disusun dari seluruh butir soal tes dapat dianggap mengukur indikator atau belum sehingga jika instrument tersebut dipergunakan ditempat lain dapat menghasilkan hasil yang tetap. Ketentuan tes reliabilitas angket r harus $\geq 0,800$ (Husaini, 2003:293). *Reliabilitas* instrumen dilakukan menggunakan model “*Alpha Cronbach*” (1951), dalam Arikunto, (2002: 236). Hasil uji coba reliabilitas dapat dilihat pada lampiran I sedangkan rangkumannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rangkuman Uji Reliabilitas

N	Instrumen Variabel	Jumlah Butir	Jumlah butir yang Valid	Reliabilitas
1	Motivasi kerja guru (X ₁)	25	20	0,912
2	Pemanfaatan media (X ₂)	25	20	0,917
3	Intensitas pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah (X ₃)	30	25	0,950

Berdasarkan tabel di atas untuk ketiga angket tersebut memenuhi persyaratan koefisien reliabilitas diperoleh motivasi kerja guru 0,121; pemanfaatan media 0,917; Intensitas pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah (X₃) sebesar 0,950. Dari ketiga koefisien tersebut diperoleh $\geq 0,800$ sehingga instrumen tersebut memenuhi persyaratan reliabilitasnya dan layak untuk dipergunakan sebagai alat penelitian.

Data yang diperoleh dari penelitian dideskripsikan dalam statistik deskriptif, yaitu dengan menghitung harga rata-rata, standar deviasi, modus, dan median. Pengujian hipotesis dengan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*. (Husaini Usman, 2003: 202). Hasil tersebut kemudian di-cek dengan *program SPSS versi 17.00*. Kriteria uji signifikan yang

digunakan adalah jika $r_{hit} > r_{tabel}$ maka hubungan tersebut signifikan dan sebaliknya jika $r_{hit} < r_{tabel}$ maka hubungan tersebut dianggap tidak signifikan. Keeratan hubungan dan nilai signifikansi antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat diinterpretasikan dengan koefisien nilai r .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian ini merupakan hasil pengolahan data dari angket kompetensi pedagogik, motivasi kerja guru, pemanfaatan media, dan supervisi klinis yang diperoleh dari masing-masing instrumen yang disebarkan kepada 33 guru PAI sebagai sampel penelitian. Rangkuman hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Sebaran Skor Hasil Penelitian

No	Variabel	Sebaran Skor					
		Rata-rata	Maksimal	minimal	modus	median	Standar deviasi
1	Motivasi kerja guru	73,091	90	43	62	74	11,860
2	Pemanfaatan media	67,939	90	40	69	69	12,313

3	Kompetensi pedagogik	89,636	107	66	66	91	11,274
4	Supervisi klinis	142,970	176	105	138	142	16,257

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa secara rata diperoleh, motivasi kerja guru dengan instrument sebanyak 20 item diperoleh rata-rata sebesar 73,091, pemanfaatan media dengan instrumen sebanyak 20 item diperoleh rata-rata sebesar 67,939, dan supervisi klinis dengan instrument 25 item diperoleh rata-rata 89,636 jika dikonversi skala 0-100 diperoleh 71,709; kompetensi pedagogik dengan instrument 38 item diperoleh sebesar 142,970 dan jika dikonversi skala 0-100 sebesar 75,274.

Berdasarkan rata-rata konversi tersebut maka diketahui bahwa kompetensi pedagogik memiliki rata-rata paling besar 75,274 dan berada dalam katogori baik karena sesuai dengan kriteria bahwa baik jika >70 . Kemudian berdasarkan penyebaran intrumen diperoleh tingkat motivasi kerja guru memiliki rata-rata paling tinggi sebesar 73,091, kemudian intensitas supervisi sebesar 71,709 dan

yang paling rendah adalah pemanfaatan media oleh guru sebesar 67,939.

Pengujian hipotesis menggunakan *uji nilai r* untuk menguji hipotesis; ada hubungan, positif atau negatif, keeratan hubungan, dan signifikasi. Kriteria uji yang digunakan jika $r_{yx \text{ hitung}} \geq r_{yx \text{ tabel}}$ maka H_1 diterima dan tolak H_0 jika $r_{yx \text{ hitung}} < r_{yx \text{ tabel}}$ untuk $n = 33$ dengan $r_{\text{tabel}} = 0,355$. Besarnya kofisien korelasi $r_{\text{hitung}} = 0,514$ dan koefisien determinasi/sumbangannya 26,400%. Hasil uji korelasi motivasi kerja guru dengan kompetensi pedagogik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Signifikansi Motivasi Kerja (X_1) dengan Kompetensi Pedagogik (Y)

Korelasi	Koefisien Korelasi	r tabel	Taraf signifikansi
r_{xly}	0,514	0,355	0.05

Pada tabel di atas diperoleh koefisien korelasi $r_{xly} = 0,514$. Karena $r_{\text{hitung}} \geq r_{\text{tabel}}$ atau $0,514 \geq 0,355$ maka H_1 diterima. Sedangkan persamaan regresinya untuk mengestimasi atau memperkirakan kenaikan berdasarkan hasil output di atas persamaan regresinya $\hat{Y} = 91,439 + 0,705 X_1$

dimana kenaikan 1 skor variabel motivasi kerja guru akan meningkatkan skor Kompetensi pedagogik sebesar 92,140.

Hipotesis kedua diperoleh koefisien korelasi $r_{hitung} = 0,779$ dengan koefisien determinasi atau sumbangan sebesar 60,700%. Hubungan pemanfaatan media dengan kompetensi pedagogik seperti tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Signikansi Koefisien Korelasi Pemanfaatan Media (X_2) dengan Kompetensi Pedagogik (Y)

Korelasi	Koefisien Korelasi	r tabel	Taraf signifikansi
r_{x2y}	0,779	0,355	0.05

Pada tabel di atas terlihat diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{x2y} = 0,779$. Karena $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ atau $0,779 \geq 0,355$ maka H_1 diterima atau ada hubungan positif yang erat, dan signifikan antara pemanfaatan media dengan kompetensi pedagogik. Sedangkan persamaan regresinya untuk mengestimasi atau memperkirakan kenaikan Kompetensi pedagogik atas kenaikan variabel pemanfaatan media

berdasarkan hasil output di atas persamaan regresinya $\hat{Y} = 73,069 + 1,029 X_2$ dimana kenaikan 1 skor variabel pemanfaatan media akan meningkatkan skor Kompetensi pedagogik sebesar 74,100.

Hipotesis ketiga diperoleh koefisien korelasi $r_{hitung} = 0,665$ atau sumbangannya sebesar 44,200%. Hasil uji korelasi untuk hubungan supervisi klinis dengan kompetensi pedagogik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Signikansi Supervisi Klinis (X_3) dengan Kompetensi Pedagogik (Y)

Korelasi	Koefisien Korelasi	r tabel	Taraf signifikansi
r_{x3y}	0,665	0,355	0.05

Pada tabel di atas diperoleh koefisien korelasi r_{x3y} sebesar 0,665. Karena $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ atau $0,665 \geq 0,355$ maka H_1 diterima atau dapat diambil kesimpulan ada hubungan yang positif erat dan signifikan antara supervisi klinis dengan kompetensi pedagogik. Sedangkan persamaan regresinya diperoleh persamaan $\hat{Y} = 56,991 +$

$0,959X_3$ dimana kenaikan 1 skor variabel supervisi klinis akan meningkatkan skor Kompetensi pedagogik sebesar 57,950

Hipotesis keempat diuji dengan menggunakan korelasi untuk melihat besarnya hubungan dari hasil perhitungan manual di dapatkan nilai $r_{hitung} = 0,816$ atau sumbangan atau koefisien determinasi sebesar 66,600%, Hipotesis diuji dengan menggunakan korelasi ganda (*multiple*). Hasil uji korelasi ganda untuk hubungan motivasi kerja guru, pemanfaatan media, dan supervisi klinis dengan kompetensi pedagogik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Signikansi Motivasi Kerja Guru (X_1) Pemanfaatan Media (X_2) Supervisi Klinis (X_3), dan Kompetensi pedagogik (Y)

Korelasi	Koefisien Korelasi	r tabel	Taraf signifikansi
$r_{x1,2,3y}$	0,816	0,355	0.05

Pada tabel di atas juga terlihat koefisien korelasi $r_{x1,2,3 y} = 0,816$. Karena $r > 0$ maka ada hubungan yang positif, erat karena $r_{hitung} > 0,400$ dan signifikan

karena $0,816 \geq 0,355$ sehingga dapat diambil kesimpulan antara pemanfaatan media, motivasi megajar dan supervisi klinis dengan kompetensi pedagogik karena $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ atau $0,816 \geq 0,355$ maka hubungannya signifikan. Sedangkan persamaan regresinya diperoleh $\hat{Y} = 50,096 + 0,781X_1 + 0,133X_2 + 0,334X_3$, dimana kenaikan 1 skor variabel motivasi kerja guru, pemanfaatan media, dan supervisi klinis dengan kompetensi pedagogik akan meningkatkan skor Kompetensi pedagogik sebesar 51,344.

Hasil analisis hipotesis pertama menyatakan bahwa ada hubungan motivasi kerja guru dengan kompetensi pedagogik. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikan = 0,05 dengan koefisien korelasi sebesar 0,514. Hasil ini menunjukan walaupun rata-rata pemanfaatan media paling tinggi tetapi memiliki koefisien korelasi paling rendah. Hal ini menunjukan bahwa motivasi juga memegang peranan tetapi lebih tinggi peranannya pada aspek kemampuan guru dan supervisi klinis dalam pembelajaran.

Hasil ini sesuai pendapat Sardiman (2004: 73) yang mengemukakan motif diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subyek untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan. Sehingga motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak seseorang menjadi aktif untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini juga sesuai pendapat Uno (2007:71) salah satu faktor yang menentukan kinerja seseorang adalah motivasi. Besar kecilnya pengaruh motivasi tergantung pada intensitas motivasi yang diberikan. Sehingga motivasi kerja guru adalah suatu proses yang dilakukan untuk menggerakkan guru agar berperilaku mereka dapat diarahkan dalam upaya yang nyata untuk mencapai tujuan.

Hasil analisis korelasi kedua menyatakan bahwa ada hubungan pemanfaatan media dengan kompetensi pedagogik di tunjukan dengan nilai koefisien korelasi sebesar

0,779. Bila di konsultasikan dengan tabel koefisien korelasi maka tergolong mempunyai hubungan yang kuat atau erat.

Hasil analisis ini menunjukkan pemanfaatan berupa pesan (*messages*), bahan (*materials*), alat (*devices*), teknik (*tecniques*), dan lingkungan (*setting*) akan mempengaruhi kompetensi pedagogik. Hal ini sesuai pendapat Hamalik (2006:122) Manfaat dari media dalam proses belajar dan pembelajaran adalah: meletakkan dasar-dasar yang kongkrit untuk berpikir serta mengurangi verbalisme, memperbesar perhatian, meletakkan dasar-dasar yang penting bagi perkembangan belajar, memberikan pengalaman yang tetap dan nyata, menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinou, membantu menumbuhkan pengertian, memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak diperoleh dengan cara lain serta membantu perkembangan efesiensi yang lebih mendalam serta keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Hasil analisis hipotesis tiga menyatakan bahwa ada hubungan supervisi klinis dengan kompetensi pedagogik, hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikan = 0,05 dengan ditunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,665. Bila di konsultasikan dengan tabel koefisien korelasi maka hubungan supervisi klinis dan kompetensi pedagogik tergolong dalam kategori erat.

Hal ini sesuai pendapat Mulyasa (2004:156) tujuan supervisi antara lain: membina guru lebih memahami tujuan pendidikan yang sebenarnya dan peranan sekolah dalam merealisasikan suatu tujuan, memperbesar kesanggupan guru untuk mempersiapkan peserta didik, membantu guru mendiagnosis aktivitas dan kesulitan belajar, memperbesar semangat guru meningkatkan motivasi berprestasi. Hal ini juga sesuai pendapat Purwanto (2007:1), supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan secara efektif.

Hasil analisis regresi linier berganda menyatakan bahwa ada hubungan motivasi kerja guru, pemanfaatan media, dan supervisi klinis dengan kompetensi pedagogik. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikan = 0,05. Besarnya koefisien korelasi $r_{x123y} = 0,816$. Bila di konsultasikan dengan tabel koefisien korelasi maka hubungan ketiga variabel terikat secara bersama-sama mempunyai korelasi yang sangat kuat.

Hal ini sesuai pendapat Sagala (2005:149), bahwa kompetensi adalah performansi yang mengarah pada pencapaian tujuan secara tuntas menuju kondisi yang diinginkan mencakup proses berpikir, nilai, dan mengambil keputusan. Guru dikatakan kompeten jika ia menguasai dan memiliki kecakapan keguruan, ditandai dengan keahliannya selaras dengan tuntutan bidang ilmu yang menjadi tanggungjawabnya.

Dilihat dari koefisien korelasi bahwa motivasi kerja guru dengan koefisien korelasi sebesar 0,514; supervisi klinis sebesar 0,665, dan pemanfaatan media mempunyai korelasi 0,779. Hal ini

menunjukkan bahwa pemanfaatan media memiliki hubungan yang dominan dibandingkan faktor lain karena media yang digunakan oleh guru akan mempunyai dampak langsung, selain supervisi klinis dan motivasi kerja guru. Secara rata-rata, jika dikonversi dalam persentase yang sama 0-100 kompetensi pedagogik guru paling baik 75,274 dan berdasarkan angka penilaian kompetensi guru sudah tergolong dalam katagori baik (70-80) yang kedua adalah aspek motivasi kerja guru sebesar 73,091, supervisi klinis 71,709 dan paling rendah pemanfaatan media 67,939. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media perlu ditingkatkan karena secara korelasi memiliki hubungan paling besar.

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan temuan maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik akan meningkat jika guru memiliki kemampuan menggunakan media, memiliki motivasi kerja guru yang tinggi, dan baiknya tingkat supervisi klinis yang

diberikan. Secara terperinci penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif, erat, dan signifikan antara motivasi kerja guru dengan kompetensi pedagogik dengan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,514$.
2. Terdapat hubungan yang positif, erat, dan signifikan antara pemanfaatan media dengan kompetensi pedagogik dengan koefisien korelasi sebesar $r_{2y} = 0,779$.
3. Terdapat hubungan yang positif, erat, dan signifikan antara supervisi klinis dengan kompetensi pedagogik dengan koefisien korelasi sebesar $r_{3y} = 0,665$.
4. Terdapat hubungan yang, positif, erat dan signifikan antara motivasi kerja guru, pemanfaatan media, dan supervisi klinis secara bersama-sama dengan kompetensi pedagogik dengan koefisien korelasi $r_{123y} = 0,816$. Terdapat kecenderungan semakin baik ketiga variabel tersebut secara bersama-sama maka kompetensi pedagogik pada aspek perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi semakin tinggi.

Beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan meningkatkan kompetensi pedagogik adalah:

1. Guru dianjurkan dapat meningkatkan motivasi kerja dengan melakukan apa yang menjadi tugas dan kewajibannya serta melakukan inovasi bidang tugasnya.
2. Guru dianjurkan dapat menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan memodifikasi metode pembelajaran yang dikembangkan oleh guru sebaiknya bervariasi sehingga menumbuhkan rasa senang dan berminat pada diri siswa.
3. Kepala sekolah dianjurkan dapat melakukan supervisi secara kontinu dan dengan teknik dan bahasa yang baik.
4. Instansi dan dinas terkait dianjurkan dapat melengkapi dan memfasilitasi guru dalam melengkapi media yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin. 2003, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Ahmadi, A dan S. Widodo. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2001. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pengajaran*. Jakarta: Raja grafindo Pesada
- Hasibuan, Malayu. 2009. *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosda Karya.
- Purwanto, N. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya
- Prastati, Trini. 2001. *Media Sederhana*. Jakarta: PAU-PPAI-UT.
- Rahardjo, R. 2004. *Desain Media: Pengantar Pembuatan OHT*. Jakarta: NUFFI C/Depdikbud/AA

Sadiman, Arief, dkk. 2006. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Grasindo.

Sagala, S. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung : Alfabeta

Slameto. 2005. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Bandung: Rineka Cipta

Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sukarman, Herry. 2003. *Dasar-dasar Didaktik dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendasmen Direktorat Tenaga Kependidikan..

Uno, Hamzah. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Winkel, WS. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gr

asindo.